

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris dan sebagian besar penduduknya bermata pencaharian di bidang pertanian. Pertanian merupakan suatu usaha manusia untuk memperbaiki keadaan dan memenuhi kebutuhan hidup melalui kehidupan tumbuhan dan hewan. Banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang hidup atau bekerja pada sektor pertanian mengakibatkan pertanian sangat penting dari keseluruhan perekonomian nasional (Rostati dkk., 2021).

Sektor pertanian merupakan sektor strategis, sebagai eksistensi keberlangsungan bagi garansi hidup dan kehidupan manusia di muka bumi. Pertanian dalam arti luas tanaman pangan, perkebunan, dan hortikultura, memberikan kontribusi yang signifikan dalam kehidupan; ini juga masih ditambah dengan sektor perikanan dan peternakan selaku penyedia protein hewani, serta tanaman biofarmaka sebagai penyedia kebutuhan bagi kesehatan. Tantangan dunia pertanian saat ini adalah berupaya mengoptimalkan fungsi lingkungan, ditambah dengan maksimalisasi sumberdaya manusia pertanian selaku aktor pelaku usaha tani (Dwinarko dkk., 2023).

Pembangunan pertanian dibutuhkanannya minat generasi muda atau petani milenial dalam mengelola dan berwirausaha di sektor pertanian (Saraswati dkk., 2022). Hadirnya petani milenial yang digagas oleh Kementerian Pertanian memberikan salah satu alternatif dalam mempercepat regenerasi petani. Petani milenial dianggap mampu menjembatani antara petani muda dengan petani yang telah lama berusahatani. Namun kecenderungan di lapangan belum terlihat karakter yang spesifik dimiliki oleh petani milenial. Petani milenial masih dianggap sebagai pilihan kedua pekerjaan dan hanya label pada generasi muda yang bekerja sebagai petani (Haryanto dkk., 2021).

Petani milenial mempunyai peranan penting untuk mengganti SDM (Sumber Daya Manusia) yang tua menjadi Sumber Daya Manusia muda yang memiliki inovasi-inovasi baru, kreatif dan dan bermanfaat dalam pembangunan pertanian, karena pada dasarnya pertanian adalah salah satu sektor terpenting untuk menopang perekonomian masyarakat (Nasution dkk., 2023).

Perilaku merupakan cara seseorang bertindak yang mencerminkan tingkah laku petani, hasil dari adanya pengembangan anatomis, fisiologis, dan psikologis, serta refleksi dari berbagai pengalaman belajar dengan lingkungannya. Perilaku ini dapat diamati dari aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), keterampilan (psikomotorik), dan tindakan nyata (aksi). Perilaku dalam agribisnis dapat diukur melalui: (1) aspek perilaku teknis produksi, yang mencakup elemen usahatani; (2) aspek perilaku manajemen agribisnis, yang melibatkan perencanaan agribisnis, pemanfaatan sumber daya agribisnis, peningkatan efisiensi, peningkatan produktivitas, perbaikan mutu hasil, rekayasa teknis produksi, pelaksanaan fungsi kelembagaan agribisnis, dan prioritaskan ketepatan dan kecepatan pelayanan; serta (3) aspek perilaku hubungan sistem agribisnis, yang melibatkan kerjasama dan saling ketergantungan dengan perusahaan agribisnis lainnya, kerjasama yang harmonis, serta komunikasi informasi agribisnis yang aktif.

Menurut Mar'at (1984), komponen perilaku terbagi menjadi tiga: (1) komponen kognitif, yang terkait dengan kepercayaan, ide, dan konsep. Komponen ini mempengaruhi cara berpikir seseorang melalui pengolahan, pengalaman, dan keyakinan, serta harapan individu terhadap objek atau kelompok objek tertentu; (2) komponen afektif, yang berkaitan dengan kehidupan emosional, memungkinkan seseorang untuk memiliki penilaian emosional yang bisa positif atau negatif, senang atau tidak senang, takut atau tidak takut; (3) komponen konatif, yang merupakan kecenderungan untuk berperilaku atau mudah terpengaruh untuk bertindak terhadap objek tertentu (Herminingsih & Rokhani, 2014).

Tabel 1. Kontribusi Generasi Muda Pertanian

Tahun	Angkatan Kerja Usia Muda Pertanian (A) (Jiwa)	Angkatan Kerja Usia Muda Non Pertanian (Jiwa)	Total Angkatan Kerja Usia Muda (B) (Jiwa)	Kontribusi Angkatan Kerja Muda Pertanian (A/B) (%)
2014	35.649.184	82.356.586	118.005.770	30,20
2015	36.956.111	80.641.808	117.597.919	31,42
2016	36.956.000	84.860.396	121.816.396	30,03
2017	35.875.389	88.367.305	124.242.694	28,87
2018	35.088.823	88.301.876	123.390.699	28,43
2019	33.359.561	91.256.996	124.616.557	26,76

Sumber: Kontribusi Generasi Muda Pertanian (Salamah, 2021)

Kontribusi generasi muda di sektor pertanian di Indonesia dari tahun 2014 hingga 2019 masih tergolong rendah, dengan persentase kurang dari 50%. Selain itu, dari tahun 2015 hingga 2019, terjadi penurunan nilai kontribusi angkatan kerja muda di bidang pertanian. Ini menunjukkan adanya penurunan jumlah angkatan kerja yang memasuki dan bekerja di sektor pertanian setiap tahunnya. Kemungkinan lain adalah meningkatnya angka pengangguran di sektor ini, yang turut menyebabkan penurunan tersebut. Sebaliknya, angkatan kerja di sektor non-pertanian justru mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Hal ini disebabkan oleh persepsi bahwa pekerjaan di luar sektor pertanian memberikan pendapatan yang lebih memadai.

Kementerian Pertanian bersama International Fund for Agricultural Development (IFAD) telah berkomitmen melahirkan wirausahawan milenial tangguh, maju, mandiri dan modern melalui Program Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS). Secara khusus, program YESS membuka peluang bagi pemuda pedesaan untuk membangun usaha ekonomi di sektor pertanian. Sasaran utama program ini adalah pemuda pedesaan yang telah atau ingin bekerja di bidang pertanian. Program YESS berupaya menumbuhkan wirausahawan atau entrepreneur milenial pertanian yang mampu mendukung ekspor produk di sektor pertanian Indonesia (Rachmawati & Gunawan, 2020).

Bentuk komitmen pemerintah dalam melahirkan jutaan petani milenial tersebut mendorong BPPSDMP menetapkan tiga ciri generasi petani milenial dimana petani milenial berusia 19 – 39 tahun, memiliki jiwa milenial, bersifat adaptif terhadap teknologi digital, dan tentunya memiliki jaringan kerjasama usaha. Melalui langkah yang diambil kementerian ini diharapkan dapat mempercepat pembangunan sektor pertanian, karena secara nasional persentase jumlah usia muda yang bekerja di sektor pertanian terus menerus mengalami penurunan terutama dalam satu dekade terakhir ini (Dyah Indriyaningsih Septeri, 2023).

Kabupaten Sleman, yang terletak di sisi utara Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, memiliki ketinggian wilayah antara 100 meter hingga 2.500 meter di atas permukaan laut. Bagian selatan Kabupaten Sleman cenderung datar dan digunakan untuk lahan pertanian, industri, dan permukiman, sementara bagian utara

adalah lereng Gunung Merapi yang kaya akan sumber air. Kabupaten Sleman, dengan struktur tanah yang terdiri dari sawah, tegalan, ladang, hutan, dan lainnya, merupakan sumber produksi bahan baku yang penting untuk sektor pertanian. Hasil utama pertanian di Kabupaten Sleman meliputi padi, jagung, ubi, dan kedelai. Data mencakup luas panen dan produksi untuk komoditas ini, serta sayuran dan buah musiman yang menjadi bahan pangan di wilayah tersebut (Wibowo, 2020).

Kabupaten Sleman dan Kabupaten Kulonprogo merupakan dua kabupaten yang lebih awal melaksanakan bimbingan teknis untuk menumbuhkan dan memperkuat petani milenial. Di antara kedua kabupaten ini, Kabupaten Sleman memiliki jumlah peserta petani milenial yang lebih banyak. Kelompok petani milenial di Kabupaten Sleman telah terbentuk sejak awal Oktober 2019, sebagai bagian dari upaya memulihkan perekonomian masyarakat di sektor pertanian dan menumbuhkan semangat kewirausahaan di kalangan generasi muda. Setiap kelompok memiliki komoditas pilihan yang dikelola, mulai dari budidaya hortikultura, tanaman pangan, hingga pengolahan pascapanen. Namun, berdasarkan fakta di lapangan, kelompok petani milenial di Kabupaten Sleman yang masih baru dan dalam tahap perintisan belum mengembangkan usahanya secara optimal. Manajemen kelompok belum berjalan dengan baik, pemasaran belum luas, dan sebagian besar kelompok belum memiliki lembaga pendukung atau kemitraan usaha. Oleh karena itu, diperlukan strategi untuk mengembangkan usaha kelompok petani milenial menjadi agribisnis yang ideal (Adhisti, 2020). Dari kondisi di atas sebetulnya, bagaimana perilaku petani milenial dalam berwirausaha di bidang pertanian. Apa saja faktor-faktor yang berkorelasi dengan perilaku petani milenial dalam berwirausaha di bidang pertanian di Kabupaten Sleman.

## **B. Tujuan**

1. Mendeskripsikan perilaku petani milenial dalam berwirausaha di bidang pertanian
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang berkorelasi dengan perilaku petani milenial dalam berwirausaha di bidang pertanian

**C. Kegunaan**

1. Manfaat teoritis, dapat memperluas pengetahuan bagi peneliti, akademis, instansi pemerintah dan masyarakat terkait perilaku petani milenial dalam berwirausaha di bidang pertanian
2. Manfaat praktis, memberikan informasi dan menambah referensi hasil penelitian yang dikembangkan sebagai bahan rujukan untuk penelitian terkait perilaku petani milenial dalam berwirausaha di bidang pertanian